

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kata kecerdasan berasal dari bahasa latin *intellegere* yang berarti pemahaman. Sedangkan intelegensi disebut juga *Intellectus* merupakan bentuk aktif dari *intellegere*, sedangkan *Intellectus* disebut juga intelek merupakan bentuk pasif dari *intellegere*. Kecerdasan adalah sebuah kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta berpikir secara rasional (Veronika, Aristo, Lisa, Awang, & Warkintin, 2023: 504).

Kecerdasan bukan sekedar sesuatu yang mempunyai kualitas kebendaan, melainkan juga merupakan konsep ilmiah yang menggambarkan kapasitas intelektual seseorang. Kecerdasan memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang nilainya berdasarkan adaptasi dalam satu atau lebih pengaturan budaya atau komunitas (Syarifah, 2019: 155-156).

Emosi merupakan bagian dari kecenderungan terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu Goleman (Juwita, Dewinda, & Fitriani, 2022: 17) menyebutkan bahwa emosi akan mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Emosi selalu terkait dengan perilaku sehingga nantinya menuntut kemampuan individu untuk dapat

mengelola emosinya dengan baik. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat memberikan ekspresi wajah yang baik seperti tersenyum serta mampu mengatur volume dan intonasi suara sesuai kebutuhan dan kondisi lingkungan. Emosi yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi kecerdasan berpikir kritis (Ayuningsih, Sangka, & Hamidi, 2020: 137). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi pada kehidupannya dengan intelegensi untuk menjaga kestabilan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan dan membina hubungan kecerdasan emosional (Azhary, Suhendar, & Nuranti, 2021: 5-6).

Kecerdasan emosional adalah kesadaran seseorang akan emosinya serta emosi orang lain, kemampuan memberi motivasi dirinya dan kemampuan mengontrol emosi secara efektif pada hubungannya dengan orang lain. Pengetahuan tidak menjadikan seseorang menjadi dirinya yang sebenarnya, ia memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, mengerti emosi orang lain, serta menginspirasi dirinya sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain (Amanda, et al., 2024: 236).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa

(Juwita, Dewinda, & Fitriani, 2022: 17). Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas mengontrol dan mamantau emosi dalam diri dan menggunakannya untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan (Fausta & Nelvirita, 2022: 378).

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman (Mukhlisa, Yohenda, Yanti, & Yarni, 2024: 118-119) Kecerdasan emosi bukan berarti membiarkan perasaan mengendalikan diri sendiri, itu berarti mengelola perasaan sehingga dapat terungkap secara tepat dan efisien. Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Mengetahui emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang dalam situasi tertentu, membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang, dan memiliki tolak ukur yang kuat dan keyakinan yang kuat pada diri sendiri. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah individu yang memiliki kepekaan yang tajam terhadap perasaan mereka yang sebenarnya dan kemudian mengambil keputusan yang bijaksana, seperti memilih sekolah, teman, pekerjaan, dan pasangan hidup.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya secara efektif sehingga berdampak positif

pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan peka terhadap kata hati mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuannya. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan serta konsekuensi dari kegagalan untuk menguasai keterampilan emosional dasar dikenal sebagai pengelolaan emosi. Orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk keterampilan ini akan terus mengalami perasaan murung, sementara orang-orang yang pintar dapat bangkit dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan mereka jauh lebih cepat.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan mereka, membantu mereka mengambil inisiatif, dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan kebosanan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan

menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina Hubungan

Membina hubungan berarti memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain, dengan hati-hati membaca keadaan dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami, dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Banyak faktor mempengaruhi kecerdasan emosional, baik yang bersifat pribadi, sosial, atau kombinasi dari keduanya. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Menurut Goleman (Mukhlisa, Yohenda, Yanti, & Yarni, 2024: 120-121) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang membantu seorang individu mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosi

mereka sehingga dapat berfungsi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi diri mereka sendiri atau orang lain.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang sudah canggih.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena melalui keluargalah individu pertama kali berinteraksi dan belajar. Orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka. Perkembangan sosial dan emosi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sikap, dan lingkungan. Maka berpijak dari keluarga itulah individu mulai mengembangkan kecerdasan emosi.

2) Faktor Budaya

Budaya mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang melalui pola pikir yang dibentuk di dalam budaya atau tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan setempat.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah kompleksitas dari lingkungan fisik dan sosial yang memengaruhi struktur biologi dan pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosional anak sejak lahir hingga setelah lahir. Lingkungan memberi peran terhadap kecerdasan emosional melalui kebiasaan di lingkungan setempat yang melekat pada dirinya, seperti interaksi antar warga, tetangga, peran atau perilaku pemimpin atau RT,RW (Wicaksana, 2021: 190).

d. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional

Salah satu ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Sehingga individu yang memiliki emosi stabil dan tidak mudah terpancing emosi dan mampu menguasai emosi orang lain maka individu tersebut pun juga mampu berinteraksi sosial dengan sesamanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tidak akan muncul begitu saja, perlu adanya ransangan sedini mungkin terutama dalam proses pembelajaran. Ketika siswa

tidak mampu mengontrol kecerdasan emosional yang dimilikinya maka situasi tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan berfikir, salah satu kemampuan berfikir siswa yaitu kemampuan berfikir kritis.

Menurut Goleman (Sukarmin & Lasaima, 2023: 477) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak mampu memotivasi diri sendiri.
- 2) Anak mampu bertahan menghadapi frustrasi.
- 3) Anak lebih cakap untuk menjalankan jaringan informal/non-verbal (memiliki 3 variasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- 4) Anak mampu mengendalikan dorongan lain dari luar.
- 5) Anak cukup luwes untuk menemukan cara/alternative agar sasaran tetap tercapai untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- 7) Anak memiliki empati yang tinggi.
- 8) Anak memunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang kecil yang mudah ditangani.
- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.

Menurut Nurita (Astuti, Pratama, Praheswari, Putri, & Sutrimah, 2023: 575) dikemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- 2) Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan kesenangan suatu.
- 3) Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
- 4) Mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.

Adapun individu yang memiliki karakteristik kecerdasan emosional rendah, yaitu:

- 1) Cenderung egois, terlalu berorientasi pada kepuasan diri sendiri, tanpa peduli orang lain.
- 2) Jika menjadi pendengar menginterupsi dan berdebat setiap saat.
- 3) Mempunyai tabungan emosi negatif pada diri orang lain.
- 4) Mendekati masalah hanya dalam pikiran tanpa peduli dengan perasaan.
- 5) Sering merasa tidak aman dan sukar untuk menerima kesalahan diri, serta sulit meminta maaf secara tulus (Andryani, Tindangen, & Nooryan, 2022: 90).

Menurut Habsari (Mukhlisa, Yohenda, Yanti, & Yarni, 2024: 122) orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Terlalu cerewet.
- 2) Sering merendahkan atau mempermalukan teman.
- 3) Jika berbicara melukai hati teman.
- 4) Sulit menjalin hubungan kerjasama dengan seluruh teman karena ia berteman secara eksklusif.
- 5) Tidak memiliki jiwa kemandirian.
- 6) Tidak memiliki sikap empati.
- 7) Senang mengejek dan menertawakan orang lain.
- 8) Bahkan senang bila melihat temannya menderita.

e. Perkembangan Emosional

Emosi berperan besar dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, prasekolah, bahkan pada tahap perkembangan selanjutnya, karena berpengaruh terhadap perilaku anak. Kebutuhan emosional setiap anak termasuk kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten, dan ingin tumbuh sebaik mungkin. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi kemampuan anak dalam mengelola emosi akan meningkat terutama emosi yang sifatnya negatif.

Labudasari dan Sriastria (Idrus, Damayanti, & Ermayani, 2020: 140) mengemukakan ada beberapa fase perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar yaitu:

Pada usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak mulai mempelajari kaidah serta aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Dalam hal ini anak mulai memiliki kemampuan menjaga rahasia yang berarti anak dituntut memiliki keterampilan menyembunyikan informasi. Pada usia 6 tahun, pemahaman anak mengenai konsep emosi lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan kesedihan serta kehilangan. Namun anak masih kesulitan dalam menginterpretasi emosi orang lain. Pada tahap ini, anak memerlukan pengalaman cara mengatur emosi yang memiliki kapasitas mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional ketika munculnya emosi emosi yang kuat.

Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi anak telah terinternalisasi rasa malu dan bangga. Anak sudah mampu mengungkapkan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kepekaan terhadap diri dan orang lain. Dalam hal ini anak sudah belajar memahami perasaan yang dialami orang lain di sekelilingnya.

Pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu merespon *distress* emosional yang dialami oleh orang lain. selain itu anak sudah mampu mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak mempelajari penyebab kesedihan dan ketakutannya sehingga anak belajar beradaptasi untuk mengontrol emosi (rasa takut dan sedih) yang

dialaminya. Dalam hal ini anak mempelajari cara meredam emosi negative yang muncul dan mencari cara untuk menghentikan hal tersebut.

Pada usia 11-12 tahun, pemahaman anak tentang baik- buruk, tentang norma-norma serta aturan yang berlaku dilingkungannya semakin bertambah dan lebih fleksibel tidak sekaku sebelumnya. Dalam hal ini anak sudah mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung pada situasi dan kondisi munculnya suatu perilaku. Pada usia dini juga nuansa emosi anak semakin bervariasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munawwaroh dan Panjaitan (Chasanah, Rakhmawati, & Handayani, 2024: 27624) “pada usia 9-10 tahun, anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Selain itu anak sudah mampu mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak mempelajari penyebab kesedihan dan ketakutannya sehingga anak belajar beradaptasi untuk mengontrol emosinya (rasa takut dan sedih) yang dialaminya”. Dalam hal ini anak mempelajari cara meredam emosi negatif yang muncul dan mencari cara untuk menghentikan hal tersebut.

Bedasarkan uraian tersebut, perkembangan emosional siswa kelas IV umumnya berusia 9-10 tahun termasuk dalam tahap kecerdasan operasional konkret. Pada tahap ini siswa memiliki

kemampuan untuk memahami emosi diri yang kompleks, memahami emosi orang lain, dan mempertimbangkan peristiwa yang akan menimbulkan emosi negatif, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk mengatur emosi diri.

Menurut Labudasari dan Sriastria (Idrus, Damayanti, & Ermayani, 2020: 140) beberapa jenis emosional yang berkembang pada masa anak sekolah dasar yaitu takut, malu, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, dan rasa ingin tahu diuraikan masing-masing sebagai berikut:

1) Takut

Takut yaitu perasaan yang terancam oleh suatu objek yang membahayakan. Mula-mula anak tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya rasa bahaya dan rasa takut bisa hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindari bahaya.

2) Malu

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai dengan menghindari diri untuk berhubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau jarang dijumpai.

3) Cemas

Cemas merupakan rasa takut yang bersifat khayalan yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul dari situasi-situasi yang

dikhayalkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, buku-buku atau komik, radio atau film. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidaknyamanan, dan merasa sesuatu yang buruk tidak dapat dihindari oleh seseorang; disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa berada di jalan buntu; dan di sertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan terhadap suatu masalah.

4) Marah

Marah merupakan perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/makian), atau nonverbal (mencubit, memukul, menampar, menendang, dan merusak).

5) Cemburu

Cemburu merupakan perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang bersifat cemburu bersifat situasi sosial berhubungan dengan orang lain. Rasa cemburu adalah reaksi normal yang dialami anak ketika kehilangankasihsayang yang nyata, dibayangkan, atauancaman kehilangan kasih sayang. Dukacita adalah trauma psikis, suatukesengsaraan emosional yang disebabkanoleh hilangnya sesuatu yang dicintainya.

6) Kegembiraan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Gembira berarti perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginan. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, diantaranya terpenuhi kebutuhan jasmani (makan dan minum), keadaan jasmani yang sehat, diperoleh kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa) dan memiliki mainan yang disenanginya.

7) Kasih Sayang

Perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan ini berkembang berdasarkan pengalamannya yang menyenangkan dengan orang lain atau benda.

8) Ingin Tahu

Perasaan ingin mengenal, mengetahui, segala suatu objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Rasa ingin tahu adalah keinginan anak untuk mengetahui lebih dalam tentang suatu objek. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan yang diajukan anak. Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri sendiri.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir seseorang dalam menggunakan bukti dan logika pada proses berpikir tersebut (Fitriani, Syaikh, & Rahmad, 2021: 262). Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah keterampilan yang didapat dari proses pembelajaran. Proses berpikir kritis tidak hanya sekadar memproses informasi secara pasif, tetapi juga melibatkan refleksi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan berbasis bukti. Dengan demikian, berpikir kritis dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi atau konsep dan untuk memastikan bahwa pemikiran siswa tentang suatu konsep tertentu itu valid dan benar (Kharis, Ardianti, & Hilyana, 2024: 806-807).

Kemampuan berpikir kritis memiliki makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu karakter atau kepribadian yang tertanam dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya, mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan secara sistematis dan mampu mengemukakan secara sistematis dan mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisir (Suatini, 2019: 44).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir melibatkan proses kognitif dan mendorong siswa untuk melakukan pemikiran reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan, dan mempertimbangkan data yang relevan (Saputra, 2020: 2).

Tingkat kemampuan berpikir merupakan suatu faktor yang penting dalam proses pembelajaran (Gandasari, Wibowo, & Ocberti, 2021: 238). Di Indonesia saat ini pada era revolusi 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk dapat menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya kritis anak, kreativitas dan lain sebagainya yang secara keseluruhan terangkum dalam kemampuan berpikir atau thinking skills anak. Nurohman (Gandasari, Wibowo, & Ocberti 2021: 239) tingkat kemampuan berpikir ini selalu dapat terlihat melalui level kognitif Anderson (perbaikan taksonomi Bloom) yang meliputi mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analysis), menilai (evaluating) dan menciptakan (create).

Kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa karena berpikir kritis dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dan juga

sebagai bahan petunjuk dalam mengambil hasil yang efektif (Wulandari & Warmi, 2022: 440). Pada konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang beragam. Ketika siswa mampu mempertanyakan, menganalisis, dan menyintesis informasi dengan kritis, siswa menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan evaluasi diri yang efektif. Mereka dapat menilai dan merefleksikan pemahaman serta kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, dan merancang strategi untuk meningkatkan kualitas belajar mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan (Riyati, Bustami, & Julung, 2021: 58).

b. Indikator Berpikir Kritis

Adapun indikator berpikir kritis menurut Karim (Liliana, Herianto, & Hermiati, 2023: 88-89) meliputi:

1) Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan memahami dan mengungkapkan makna atau makna dari berbagai pengalaman, situasi, informasi, peristiwa, penilaian, praktik atau kebiasaan, kepercayaan, aturan, prosedur atau kriteria.

2) Analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang sebenarnya antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau representasi lain yang dirancang untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan mengevaluasi keandalan pernyataan atau brosur yang merupakan laporan atau deskripsi pengamatan, pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan atau pendapat, serta mengevaluasi kekuatan logis dari kesimpulan atau hubungan yang dimaksudkan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau representasi lainnya.

4) Inferensi

Inferensi merupakan kemampuan mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat asumsi dan hipotesis,

menimbang informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan dari data, situasi, pertanyaan, atau presentasi.

c. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Antonova (Hasan, Maulidyanti, Tahir, & Arisah, 2022: 478) ciri-ciri berpikir kritis adalah:

- 1) Mengetahui bagian-bagian dari keseluruhan secara detail.
- 2) Pandai mengenali kekurangan.
- 3) Mampu membedakan antara ide-ide mana yang relevan dan tidak.
- 4) Mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi.
- 5) Mampu menemukan ketidaksesuaian pada data.
- 6) Mengenali perbedaan antara argumen logis dan irasional.
- 7) Dapat membuat pedoman dan evaluasi.
- 8) Bersedia mencari informasi dengan tujuan untuk mendapatkan bukti.
- 9) Mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya.
- 10) Mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data.
- 11) Mampu menguji asumsi.
- 12) Mampu menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkini di lingkungan.
- 13) Mampu mengenali orang, tempat, dan ciri-ciri benda seperti bentuk, rupa, dan lain-lain di alam.

14) Mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif dalam segala situasi.

15) Dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis.

Karakteristik atau ciri-ciri berpikir kritis menurut Aybek dan Aslan (Nisa, 2022: 760) yaitu:

- 1) Mengetahui masalah.
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi.
- 3) Mengumpulkan serta menyusun informasi yang diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 4) Mengetahui asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan singkat.
- 6) Mampu menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan.
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- 8) Menentukan dan menarik kesimpulan dan sesuai dengan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- 9) Menguji kesimpulan dan kesamaan yang diambil dari pendapat seseorang.
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Menurut Ermatiana (Dores, Wibowo, & Susanti, 2020: 244) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya:

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya yang matang untuk memecahkan suatu permasalahan kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena kondisi tubuhnya atau fisiknya tidak memungkinkan.

2) Motivasi

Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kecemasan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan.

4) Perkembangan Intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang sangat baik dan benar sesuai tujuan dan fungsi (Astuti, Pratama, Praheswari, Putri, & Sutrimah, 2023: 574).

Menurut Ahmad (Tati, Oktaviani, & Riberu, 2022: 317-318) pembelajaran Bahasa Indonesia akan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya siswa lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif dalam dirinya. Pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, budaya, dan identitas nasional. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga belajar

tentang struktur dan fungsi bahasa Indonesia, seperti tata bahasa, kosa kata, ejaan, dan tanda baca serta mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti tulisan, lisan, dan media massa.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya tentang menguasai aturan-aturan bahasa, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Mulyani, Nurishlah, & Tarigan, 2021: 561-562). Siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menafsirkan, dan menganalisis teks secara kritis, serta mengembangkan ide dan argumen dengan tepat dan logis (Sukatin, et al., 2023: 154).

Selain mempelajari aturan bahasa, mata pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, identitas nasional, dan kemampuan berpikir yang terkandung dalam bahasa. Akibatnya, mata pelajaran ini memainkan peran penting dalam menentukan pemahaman, karakter, dan kualitas hidup mereka.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat siswa. Bahasa adalah cara untuk berkomunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berbicara dengan orang lain. Tujuan pendidikan Bahasa Indonesia tidak berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Dalam kurikulum

sekolah, keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Ali, 2020: 35).

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa mampu memanfaatkan karya sastra dan membaca untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan budi pekerti. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus direncanakan dengan baik sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan efektif dan menguasai semua keterampilan berbahasa yang diperlukan (Saputri & Yamin, 2022: 7276).

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan etika baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara, memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan cara yang tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, dan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan kognitif.

c. Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan Sekolah Dasar. Pada sekolah dasar pembelajaran ini lebih dipentingkan guna untuk berkomunikasi secara baik dan benar dalam lisan dan tulisan (Saputri & Yamin, 2022: 7276).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Berdasarkan tujuan tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada siswa agar menjadi lebih baik dan benar, siswa juga diharapkan dapat menguasai empat keterampilan dengan baik.

Ada empat aspek kemampuan berbahasa Indonesia, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Putri, 2024: 37). Empat aspek keterampilan berbahasa berhubungan satu sama lain dan diperlukan proses berurutan untuk mencapainya. Dimulai dengan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1) Menyimak

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting dan mendasar adalah kemampuan menyimak. Tarigan (Ernawati & Rasna, 2020: 104) mengemukakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan bunyi-bunyi dengan sungguh-sungguh untuk mendapat informasi, pesan atau isi, serta dapat menemukan makna yang disampaikan oleh pembicara melalui bunyi-bunyian tersebut. Keterampilan menyimak adalah keterampilan tingkat tinggi dan mendasar di antara aktivitas berbahasa lainnya, sehingga sulit bagi siswa untuk menerapkan keterampilan ini selama proses pembelajaran.

Keterampilan menyimak adalah keterampilan utama yang harus digunakan bersama dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Seseorang dianggap menyimak ketika dapat memahami dan menyampaikan informasi yang ada dalam bahan simakan yang diperdengarkan. Oleh karena itu, kemampuan simak yang lebih kompleks diperlukan. Ini karena makna menyimak tidak hanya disampaikan secara tersurat tetapi juga tersirat.

2) Berbicara

Menurut Tarigan (Harianto, 2020: 412) berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara adalah keterampilan penting dalam komunikasi. Sementara hakikat bahasa adalah ucapan, komunikasi dapat dilakukan dengan baik dan benar dengan menggunakan bahasa menurut pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Menyimak sangat terkait dengan berbicara. Apabila orang-orang yang berbicara saling menyimak, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih lancar. Selain itu, berbicara lebih baik dalam situasi sehari-hari daripada berbicara lebih cepat mengamati.

Berbicara sebagai kemampuan berbahasa sangat bertalian erat dengan kemampuan menyimak (Putri, 2024: 37). Ketika kita memiliki kemampuan berbicara, kita memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai jenis informasi (fakta, peristiwa, gagasan,

ide, tanggapan, dan sebagainya), serta untuk mengungkapkan keinginan dan kemauan kita sendiri. Berbagai peristiwa komunikasi melibatkan menyampaikan berbagai hal dengan kemampuan berbicara tersebut. Setiap peristiwa komunikasi dengan keterampilan berbicara melibatkan interaksi aktif dan kreatif antara pembicara dan pendendengar.

3) Membaca

Membaca merupakan salah satu bagian dari perkembangan Bahasa yang dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar kedalam suara kemudian dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun agar seseorang dapat memahami bacaan tersebut (Suparlan, 2021: 2). Keterampilan membaca dan menulis adalah kegiatan yang saling berkaitan, keterampilan membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis, keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan sedangkan pengetahuandan ide-ide diperoleh dari kegiatan membaca (Juweni, 2021: 1925).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling penting bagi manusia adalah kemampuan membaca. Membaca berarti mengucapkan kata-kata dan mendapatkan kata-kata dari bahan cetakan. Proses ini memerlukan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks, seperti pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, dan

pelajaran. Semua keterampilan ini digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca. Membaca merupakan satu kegiatan pendidikan yang penting karena membaca adalah proses transformasi pengetahuan melalui melihat dan memahami isi buku pengetahuan atau buku pelajaran.

4) Menulis

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia (Istiqoh, 2020: 22). Seseorang dapat berkomunikasi, mengemukakan ide dari dalam dan dari luar, dan memperkaya pengalaman mereka dengan menulis. Seseorang juga dapat memperbaiki diri mereka melalui kegiatan menulis. Setiap kemampuan berhubungan satu sama lain dalam berbagai cara. Keterampilan berbahasa pada dasarnya bergantung pada komunikasi yang teratur. Kita mulai menyimak bahasa, berbicara, membaca, dan menulis semasa kecil. Salah satu keterampilan bahasa yang dianggap paling sulit adalah menulis.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Feni Fitriyani dan Amalia Fitri (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX Mts Negeri 1 Pekalongan” menyimpulkan bahwa berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan

kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar memiliki korelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama memiliki korelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis.

2. Fanti Risa dan Mauliddin (2020) dengan judul penelitian “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa di Madrasah Tsnauiyah” menyimpulkan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang diuraikan dalam Penelitian ini ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa MTs. Muhammadiyah Nangapanda tahun pelajaran 2021/2022. Hasil korelasi yang diperoleh $r_{hitung} = 0.426$ yang berarti hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika termasuk kategori cukup. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2.810 > 1.725$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika tetapi dalam kategori cukup, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs. Muhammadiyah Nangapanda.
3. Sri Rejeki dan Lilis Isharyanti (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kecerdasan Intrapersonal Siswa di

SDN 2 Jontlak Kabupaten Lombok Tengah”. Hasil penelitian ini mengemukakan ada hubungan yang sangat kuat berpikir kritis dengan kecerdasan intrapersonal siswa adalah sebesar 0,974. Untuk mengetahui signifikan atau tidak penelitian ini maka nilai r perlu diuji lagi dengan nilai r tabel dimana nilai $N = 30$ dan taraf signifikasi 5%. Nilai r tabel untuk $N = 30$ adalah 0,361. Hal ini berarti nilai hitung lebih besar dari nilai r tabel atau $0,974 > 0,361$, sehingga hasil penelitian ini “signifikan”. Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel bebas (kecerdasan intrapersonal) akan diikuti oleh variabel terikat (berpikir kritis) pada proporsi yang sama. Hasil dari determinan adalah 90,63%.

4. Lala Nurhayati, Luthfi Hamdani Maula, dan Iis Nurasih (2021) dengan judul penelitian “Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan hasil $0,411 >$ daripada 0,246, sehingga koefisien korelasi sebesar 0,411 yang berkategori derajat hubungan sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata skor yang menunjukkan kategori baik yaitu kecerdasan emosional 73,1 dengan persentase 86,00%, sedangkan kemampuan berpikir kritis 73,0 dengan persentase 91,00%. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir

kritis, siswa harus mampu mengontrol emosi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Canda Silvia, Mariyam, dan Sumarli (2025) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” berdasarkan hasil perhitungan kecerdasan emosional tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 70,1, kemampuan berpikir kritis matematika siswa tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 72,34%, dan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 27 Singkawang dengan koefisien korelasi sebesar 0.631 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas VI di SDN 27 Singkawang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2019: 95). Maka dari itu, perlu disusun dalam sebuah kerangka teori yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti atau terlihat.

Kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakanya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional tidak begitu

dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.

Kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua konsep yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan untuk berpikir kritis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat besar dan penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada Kamis, 30 Januari 2025, penulis menemukan permasalahan yang dihadapi yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang beragam, dimana sebagian siswa yang masih kesulitan untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu memahami dan menganalisis permasalahan dalam soal dengan baik. Ketika siswa kurang memahami maka menghambat kemampuan berpikir kritis dalam diri siswa.

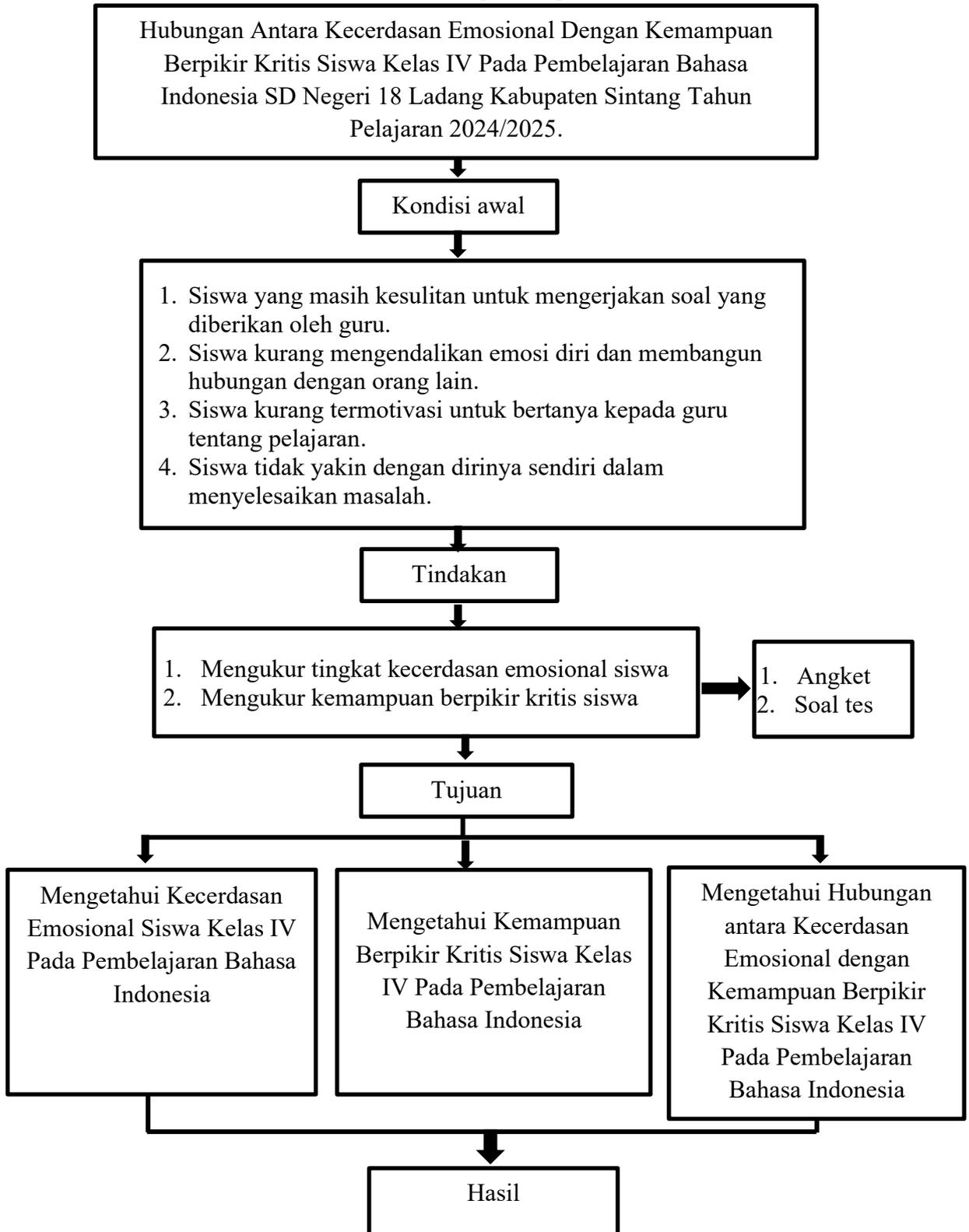
Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa berbeda-beda. Ada yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dan adanya siswa kurang mengendalikan diri ketika ada masalah terlihat dari terdapat siswa yang tidak

mengikuti peraturan yang berlaku seperti berkata kurang baik dengan teman sebayanya dan berkelahi dengan teman sebayanya, yang mencerminkan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan dengan orang lain.

Kurang termotivasinya siswa untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran bahasa Indonesia yang tercermin dari siswa pendiam dan tidak aktif berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung sehingga pengetahuan kurang luas. Siswa tidak yakin dengan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan tantangan yang sedang dihadapi sehingga selalu gelisah.

Dari permasalahan tersebut maka penulis perlu melakukan tindakan dengan mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa dengan angket dan mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan soal tes untuk mengetahui lebih lanjut tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Kerangka berpikir dalam penelitian ditampilkan pada Gambar. 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2017: 96) mengatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dinyatakannya sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 18 Ladang Kabupaten Sintang Tahun Pelajaran 2024/2025.

